

**PENGUATAN PRAKTIK *RESPONSIVE FEEDING* MELALUI PEMBERDAYAAN KADER
DAN IBU BALITA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING**Fitria Nurwulansari^{1*}, Elfira Nurul Aini², Ahdatul Islamiah³¹⁻³Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email Korespondensi: fitrianurwulansari@poltekkes-surabaya.ac.id

Disubmit: 22 Desember 2025

Diterima: 16 Maret 2026

Diterbitkan: 01 April 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i4.24144>**ABSTRAK**

Permasalahan gizi anak masih menjadi isu utama di Indonesia, di mana ibu memegang peran penting dalam pembentukan kebiasaan makan anak sejak dini. Prinsip *Responsive Feeding (RF)* yang direkomendasikan oleh WHO dan UNICEF menekankan pentingnya interaksi positif dan kepekaan ibu terhadap tanda lapar dan kenyang anak. Desa Popoh merupakan salah satu wilayah dengan prevalensi tinggi balita gizi kurang, pendek, dan berat badan rendah di area kerja Puskesmas Wonoayu. Pada tahun 2023 masih ditemukan 26 balita dengan berat badan kurang (9,8%) dan 12 balita dengan gizi kurang (4,5%), serta peningkatan jumlah balita pendek menjadi 13 anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik *responsive feeding* ibu balita melalui pemberdayaan kader di Desa Popoh, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo. Intervensi dilakukan terhadap 21 kader dan 20 ibu balita menggunakan strategi Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) terpadu yang mencakup edukasi, simulasi, dan *Small Group Discussion (SGD)*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 92% (berdasarkan nilai rata-rata *post-test*) dan peningkatan keterampilan sebesar 87%. Selain itu, tercapai komitmen bersama antara kader dan ibu balita dalam penerapan praktik *responsive feeding* sebagai upaya pencegahan stunting. Dukungan berkelanjutan dari tenaga kesehatan diperlukan untuk menjaga keberlanjutan praktik *responsive feeding* di tingkat keluarga dan memastikan kader tetap berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat.

Kata Kunci: Kader, *Responsive Feeding*, *Flashcard*, Buku Saku.**ABSTRACT**

Nutritional problems among children remain a major concern in Indonesia, where mothers play a crucial role in shaping healthy eating habits from an early age. The Responsive Feeding (RF) principle recommended by WHO and UNICEF emphasizes positive interaction and maternal sensitivity to children's hunger and satiety cues. Popoh Village is among the areas with the highest prevalence of underweight, stunted, and malnourished toddlers in the Wonoayu Health Center region. In 2023, there were still 26 underweight toddlers (9.8%), 12 malnourished children (4.5%), and an increase in the number of stunted toddlers to 13. This community engagement program aimed to enhance the knowledge, attitudes, and practices of mothers of toddlers through cadre empowerment in

Popoh Village, Wonoayu District, Sidoarjo Regency. The intervention involved 21 cadres and 20 mothers using an integrated Communication, Information, and Education (CIE) strategy, including educational sessions, simulations, and Small Group Discussions (SGD). The results demonstrated an increase in knowledge by 92% (based on the average post-test score) and improvement in skills by 87%. Furthermore, the activity fostered collective commitment among cadres and mothers to apply responsive feeding practices as a strategy to prevent stunting. Sustained support from healthcare workers is essential to maintain cadre engagement and strengthen the implementation of responsive feeding within families and communities.

Keywords: Cadres, Responsive Feeding, Flashcard, Pocket Book.

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu masalah gizi yang memengaruhi kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan kognitif, kemampuan belajar, dan produktivitas di masa dewasa. Menurut (Kemenkes, n.d.), prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,5%, hanya mengalami penurunan sebesar 0,1% dari tahun sebelumnya (Bappenas, 2023). Angka ini masih jauh dari target nasional yaitu 14% pada tahun 2024. Di tingkat provinsi, Jawa Timur memiliki prevalensi stunting sebesar 11,3%, sedangkan di Kabupaten Sidoarjo masih ditemukan 7,6% balita pendek dan 8,1% balita kurus ((Sidoarjo, 2022).

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung meliputi asupan gizi yang tidak adekuat dan kejadian penyakit infeksi berulang, sementara faktor tidak langsung meliputi praktik pengasuhan yang kurang tepat, keterbatasan akses pangan bergizi, dan rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan ibu dan anak (UNICEF, 2021). Salah satu faktor penting yang sering diabaikan adalah pola pemberian makan anak yang tidak sesuai prinsip *responsive feeding* (RF).

Responsive feeding merupakan pendekatan dalam pemberian makan anak yang menekankan pada kepekaan orang tua, khususnya ibu, terhadap tanda lapar dan kenyang anak, serta menciptakan suasana makan yang positif dan penuh interaksi. Prinsip ini tidak hanya berfokus pada kuantitas dan kualitas makanan, tetapi juga pada cara pemberian makan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (WHO & UNICEF, 2021). Praktik *responsive feeding* terbukti dapat meningkatkan asupan energi dan protein anak, mengurangi risiko stunting, serta memperkuat hubungan emosional antara ibu dan anak (Black et al., 2021; Engle et al., 2020).

Namun, implementasi *responsive feeding* di masyarakat masih terbatas. Beberapa studi di Indonesia menunjukkan bahwa banyak ibu yang belum memahami pentingnya merespons tanda lapar dan kenyang anak. Praktik yang masih umum dilakukan meliputi memaksa anak makan, memberikan makanan saat anak tidak lapar, atau mengabaikan tanda kenyang (Fatimah et al., 2020; Mulyani & Sari, 2020). Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan edukatif yang melibatkan peran aktif kader dan masyarakat untuk memperkuat praktik pengasuhan makan anak yang responsif.

Kader posyandu memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, khususnya dalam hal pencegahan stunting. Melalui pelatihan dan pemberdayaan, kader dapat menjadi agen perubahan yang membantu ibu memahami konsep dan praktik *responsive feeding* dengan cara yang sederhana dan kontekstual (Susanti et al., 2022). Pemberdayaan kader dan ibu balita juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam memperkuat intervensi sensitif stunting berbasis komunitas (Bappenas, 2023).

Desa Popoh, Kecamatan Wonoayu, merupakan salah satu wilayah dengan prevalensi kasus gizi kurang, balita pendek, dan berat badan rendah yang cukup tinggi di wilayah kerja Puskesmas Wonoayu. Berdasarkan data tahun 2023, terdapat 26 balita dengan berat badan kurang (9,8%), 12 balita dengan gizi kurang (4,5%), serta peningkatan jumlah balita pendek menjadi 13 anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan kader posyandu, sebagian besar ibu belum memahami prinsip *responsive feeding* dan masih mempraktikkan cara pemberian makan yang kurang tepat.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pemberdayaan kader dan ibu balita untuk memperkuat praktik *responsive feeding* sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting di tingkat keluarga. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik *responsive feeding* melalui pendekatan edukatif dan kolaboratif berbasis kader.

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan umum pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan melalui pemberdayaan kader dan ibu balita berbasis penguatan praktik *responsive feeding* di Desa Popoh Kecamatan Wonoayu Sidoarjo.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

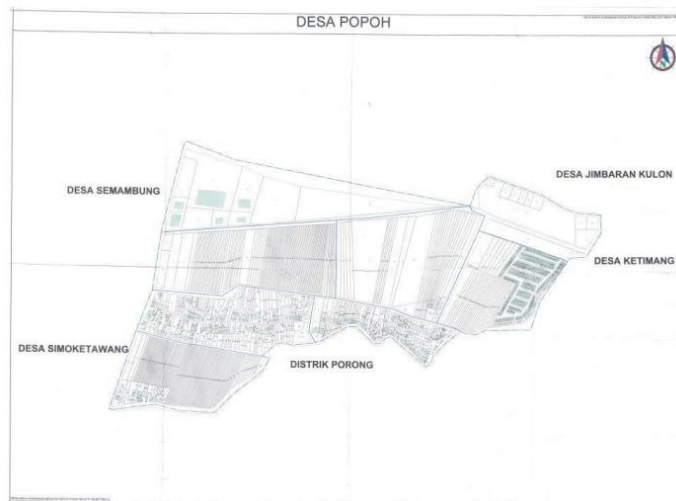
Permasalahan yang terjadi pada mitra Pengabdian Masyarakat ini ada beberapa permasalahan diantaranya adalah:

- a. Persentase balita ditimbang di Puskesmas Wonoayu pada tahun 2023 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, balita yang ditimbang sebanyak 3.646 balita dari total 4.673 balita (78,02%), sedangkan tahun 2022, balita yang ditimbang sebanyak 3.802 balita ditimbang dari total balita sebanyak 7.157 (53,1%). Di Desa Popoh, persentase balita ditimbang tahun 2023 sebanyak 255 balita (87%) mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2022 yaitu sebanyak 182 balita (62,1%).
- b. Persentase balita gizi kurang (BB/U) di Puskesmas Wonoayu tahun 2023 sebanyak 7,34% dimana angka ini turun jika dibandingkan tahun 2021 sebanyak 11,6%. Sedangkan di Desa Popoh, pada tahun 2023 masih ada balita berat badan kurang (BB/U) sebanyak 26 balita (9,8%), meskipun angka ini sudah mengalami penurunan dari 40 balita (22,7%) pada tahun sebelumnya.
- c. Persentase balita pendek (TB/U) di Puskesmas Wonoayu tahun 2023 sebanyak 3,5% dimana angka ini menurun dari tahun 2021 sebanyak 4,9%. Sedangkan di Desa Popoh, pada tahun 2023 terdapat peningkatan jumlah balita pendek (TB/U) sebanyak 13 balita, dimana jumlah balita pendek tahun sebelumnya yaitu 9 balita.

- d. Persentase balita berat badan kurus (BB/TB) pada tahun 2023 di Puskesmas Wonoayu sebanyak 3,1% dari sebelumnya tahun 2022 sebanyak 6,1%. Sedangkan di Desa Popoh, pada tahun 2023 masih ada balita gizi kurang (BB/TB) sebanyak 12 balita (4,5%), meskipun angka ini sudah mengalami penurunan dari 24 balita (13,7%) pada tahun sebelumnya.
- e. Di Desa Popoh terdapat balita gizi buruk sebanyak 10 balita (5,7%) pada tahun 2022, namun pada tahun 2023 sudah tidak terdapat balita gizi buruk.

Berdasarkan data, Desa Popoh merupakan desa peringkat ke-tiga dengan persentase tertinggi balita berat badan kurang, pendek, dan balita gizi kurang dari 15 desa di wilayah puskesmas Wonoayu. Mengacu kepada butir analisa permasalahan yang teridentifikasi, maka ditemukan masalah yang dihadapi mitra yaitu masih terdapat balita dengan gizi kurang dan balita dengan berat badan kurang, serta terjadi peningkatan jumlah balita pendek dari tahun 2022 ke 2023 (dari 9 balita menjadi 13 balita). Hal ini memerlukan perhatian khusus untuk mengetahui penyebabnya dan merancang intervensi yang sesuai. Upaya yang berkesinambungan dalam pencegahan dan penanganan masalah gizi serta perbaikan akses terhadap pelayanan kesehatan di wilayah akan sangat penting untuk mengatasi permasalahan gizi yang ada.

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan mitra tersebut diatas maka rumusan pertanyaan sebagai berikut “Bagaimanakah upaya pencegahan stunting melalui pemberdayaan kader dan ibu balita berbasis penguatan praktik *responsive feeding* di Desa Popoh Kecamatan Wonoayu Sidoarjo?”



Gambar 1. Peta Desa Popoh Kecamatan Wonoayu Sidoarjo

3. KAJIAN PUSTAKA

Responsive feeding (RF) merupakan pendekatan dalam praktik pemberian makan anak yang berfokus pada interaksi positif antara pengasuh dan anak selama proses makan. Prinsip utama RF meliputi kepekaan terhadap tanda lapar dan kenyang anak, pemberian makanan dengan cara yang menyenangkan, serta komunikasi dua arah yang mendorong anak untuk

mengenali dan mengatur pola makannya sendiri (Black et al., 2021; WHO & UNICEF, 2021)

RF tidak hanya menekankan pada aspek gizi, tetapi juga pada dimensi emosional dan perilaku anak dalam konteks pengasuhan. Penelitian menunjukkan bahwa praktik RF secara konsisten dapat meningkatkan asupan gizi, menurunkan risiko stunting, serta memperkuat hubungan emosional ibu-anak (Engle et al., 2020; Hurley et al., 2023). Selain itu, RF mendukung perkembangan kemampuan makan mandiri dan perilaku makan sehat jangka panjang pada anak (Engle et al., 2020). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa praktik responsive feeding berkorelasi dengan kualitas pola makan anak, termasuk peningkatan konsumsi buah dan sayur serta penurunan konsumsi makanan kurang sehat pada balita (Killion et al., 2024).

Dalam konteks budaya Indonesia, penerapan RF masih menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman ibu tentang tanda lapar dan kenyang, serta pengaruh kebiasaan makan keluarga yang cenderung bersifat otoritatif (Fatimah et al., 2020). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai responsive feeding berhubungan dengan status gizi balita, sehingga peningkatan pengetahuan ibu menjadi faktor penting dalam intervensi gizi (Febriantia et al., 2023). Oleh karena itu, intervensi berbasis edukasi yang melibatkan kader posyandu menjadi penting untuk membentuk pemahaman dan keterampilan ibu dalam menerapkan prinsip RF secara benar.

Ibu memiliki peran sentral dalam menentukan pola makan dan status gizi anak. Pemahaman ibu mengenai kebutuhan gizi anak, pemilihan jenis makanan, serta cara pemberian makan yang sesuai dengan usia dan kondisi anak merupakan faktor penting dalam mencegah masalah gizi (Aulia et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan dan kepercayaan diri (*self-efficacy*) tinggi lebih mampu menerapkan praktik pemberian makan yang responsif dan konsisten (Engle et al., 2020; Solikhah & Andriani, 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa praktik responsive feeding, *self-efficacy* ibu, serta keragaman pangan memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita (Sa et al., 2025).

Keterlibatan ibu juga berkaitan erat dengan aspek psikososial dan dukungan keluarga. Studi oleh Anugrah et al. (2024) menemukan bahwa dukungan emosional dan sosial dari pasangan dapat meningkatkan *parenting self-efficacy* dan memperkuat perilaku pengasuhan gizi anak. Dengan demikian, intervensi yang menargetkan ibu perlu didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat agar lebih berkelanjutan.

Kader posyandu berperan sebagai ujung tombak pelaksanaan program kesehatan di masyarakat, termasuk dalam pencegahan stunting. Melalui kegiatan penyuluhan, pendampingan, dan pemantauan pertumbuhan balita, kader dapat menjadi agen perubahan yang memfasilitasi praktik pengasuhan dan pemberian makan yang lebih baik (Susanti et al., 2022).

Penelitian oleh (Nurdiani et al., 2021) menunjukkan bahwa pelatihan kader secara terstruktur dapat meningkatkan kemampuan komunikasi kesehatan dan keterampilan kader dalam memberikan edukasi gizi kepada masyarakat. Pemberdayaan kader yang berkelanjutan juga terbukti berkontribusi terhadap peningkatan cakupan perilaku gizi seimbang dan penurunan kasus stunting (Herawati et al., 2023; Octaviani et al., 2022). Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa praktik responsive feeding

yang baik memiliki hubungan dengan penurunan kejadian stunting pada balita usia 6-36 bulan (Aisyah et al., 2026).

Selain melalui pelatihan teknis, pendekatan berbasis komunitas yang menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dan kolaborasi antara kader, tenaga kesehatan, dan masyarakat dinilai lebih efektif dalam menjaga keberlanjutan program (Rukmini & Dewi, 2023).

Upaya pencegahan stunting memerlukan intervensi sensitif dan spesifik yang dilakukan secara terintegrasi lintas sektor. Salah satu strategi yang efektif adalah pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam mengenali, mencegah, serta menangani masalah gizi di lingkungannya sendiri (Bappenas, 2023). Model pemberdayaan yang partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal terbukti meningkatkan efektivitas intervensi gizi (Fitriani et al., 2020).

Selain itu, studi lain menunjukkan bahwa praktik responsive feeding juga berkaitan dengan berbagai kondisi gizi pada tingkat rumah tangga, termasuk fenomena double burden of malnutrition seperti anak stunting dengan ibu overweight, yang menegaskan pentingnya pendekatan pengasuhan makan yang tepat dalam keluarga (Purwanti et al., 2023). Penelitian sistematis juga menunjukkan bahwa pendekatan responsive feeding berpotensi memberikan dampak pada pertumbuhan dan kesehatan anak, meskipun implementasinya masih membutuhkan penguatan melalui intervensi berbasis keluarga dan komunitas (Yang et al., 2022).

4. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pendidikan masyarakat berbasis pemberdayaan (**community empowerment approach**) yang difokuskan pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu balita serta kader posyandu dalam menerapkan prinsip *responsive feeding*. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan *assessment*, perencanaan, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi hasil kegiatan.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Popoh, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo, yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Wonoayu. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil koordinasi dengan puskesmas dan data yang menunjukkan masih tingginya kasus gizi kurang, berat badan rendah, dan balita pendek. Sasaran kegiatan terdiri atas 21 kader posyandu dan 20 ibu balita yang aktif mengikuti kegiatan posyandu.

a. Tahap Persiapan

Kegiatan persiapan meliputi proses perizinan, koordinasi, persiapan media edukasi, penyusunan kuesioner *pre-test* dan *post-test*:

- 1) Penetapan daerah sasaran dan survei daerah sasaran, dilanjutkan dengan proses perizinan dilakukan ke Bakesbangpol Jawa Timur, Bakesbangpol Sidoarjo, Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo dan Puskesmas Wonoayu.
- 2) Proses koordinasi yaitu dengan melakukan koordinasi tentang rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Koordinasi kegiatan pengabdian dilaksanakan secara internal dan eksternal. Koordinasi internal dilakukan dengan tim pelaksana (dosen dan mahasiswa), sedangkan

koordinasi eksternal dilakukan dengan pihak Desa, Bidan Desa, dan ibu kader dan Puskesmas terkait.

- 3) Penyusunan media edukasi yang akan digunakan dalam pendidikan kesehatan dan *Small Group Discussion* meliputi buku saku, *power point presentation*, dan kartu edukasi *Responsive Feeding* yang menggambarkan praktik pemberian makan *Responsive Feeding*. Buku saku yang akan disusun meliputi pengenalan *Responsive Feeding*, bagaimana praktik pemberian makan *Responsive Feeding*, dan poin penting terkait *Responsive Feeding*. *Power point presentation* meliputi pokok-pokok bahasan yang ada pada buku saku.
- 4) Penyusunan kuesioner *pre-test* dan *post-test* berdasarkan materi pada media edukasi yang telah dibuat, juga disusun meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan praktik *Responsive Feeding* pada ibu balita.

b. Tahap Pelaksanaan

Metode yang digunakan yaitu pendidikan kesehatan, simulasi, demonstrasi, dan *Small Group Discussion* (SGD) berkaitan tentang pemberian makan secara responsif. Peserta pada kegiatan penyuluhan adalah kader posyandu dan ibu balita. Proses pelaksanaan kegiatan menggunakan media edukasi yang telah dibuat meliputi buku saku, *power point presentation*, dan kartu edukasi *Responsive Feeding*.

c. Evaluasi Pelaksanaan

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan dua pendekatan: (1) **Evaluasi pengetahuan dan keterampilan**, menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada seluruh peserta, (2) **Evaluasi proses dan partisipasi**, dilakukan dengan observasi langsung selama kegiatan berlangsung untuk menilai keterlibatan aktif peserta dan efektivitas metode pelatihan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Popoh, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo, selama dua hari pada bulan Mei 2024. Peserta terdiri atas 21 kader posyandu dan 20 ibu balita. Seluruh peserta hadir dan mengikuti kegiatan secara aktif. Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar berkat dukungan dari pemerintah desa, tenaga kesehatan Puskesmas Wonoayu, serta partisipasi masyarakat setempat.

Kader dan ibu balita juga menyatakan bahwa media edukasi yang digunakan berupa leaflet bilingual dan simulasi langsung sangat membantu mereka memahami konsep dan praktik *responsive feeding* dengan lebih baik.

a. Pengetahuan Peserta

Evaluasi pengetahuan peserta menggunakan *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 1. Nilai *pre-test* dan *post-test* pengetahuan kader dan ibu balita diberikan pendidikan kesehatan tentang pemberian makan bayi dan anak dengan *responsive feeding* di Desa Popoh Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo, Juli 2025

No	Uraian	Pre test	Post test	Keterangan
1	Nilai Terendah	30	80	Meningkat

2	Nilai Tertinggi	90	100	Meningkat
	Nilai Rata-Rata	60	92	Meningkat

Tabel 2. Nilai *post-test* pengetahuan kader dan ibu balita diberikan pendidikan kesehatan tentang pemberian makan bayi dan anak dengan *responsive feeding* di Desa Popoh Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo, Juli 2025

No	Uraian	Frekuensi (orang)	%
1	Sangat Baik (79-100)	37	100,00
2	Baik (68-78)	4	10,00
3	Cukup (55-67)	0	0,00
	Jumlah	41	100,00



Gambar 2. Peserta mengerjakan *pre-test* dan *post-test*

Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta tentang *responsive feeding*. Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (sekitar 68%) belum memahami prinsip dasar *responsive feeding*, khususnya dalam hal mengenali tanda lapar dan kenyang anak. Setelah intervensi berupa penyuluhan, simulasi, dan diskusi kelompok kecil (*Small Group Discussion*), dilakukan *post-test* yang menunjukkan peningkatan pengetahuan hingga 92%, serta peningkatan keterampilan praktis sebesar 87%.

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan keterampilan setelah kegiatan. Peningkatan pengetahuan terutama terlihat pada pemahaman mengenai: (1) Ciri-ciri anak lapar dan kenyang, (2) Cara memberikan makan tanpa paksaan, (3) Strategi menciptakan suasana makan yang positif, dan (4) Peran kader dalam mendampingi ibu balita.

Peningkatan keterampilan tercermin dari kemampuan peserta dalam mensimulasikan praktik makan yang responsif, seperti memberikan makanan dalam posisi duduk yang nyaman, berinteraksi positif dengan anak, serta memberikan pujian saat anak mau mencoba makanan baru.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hurley et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan edukatif berbasis partisipatif dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam menerapkan *responsive feeding* hingga 85%. Prinsip interaksi yang hangat dan komunikasi positif terbukti meningkatkan nafsu makan anak dan menurunkan risiko penolakan makanan.

Hasil pengabdian ini juga sesuai dengan pedoman (WHO & UNICEF, 2021) yang menekankan bahwa *responsive feeding* merupakan bagian penting dalam pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Praktik ini tidak hanya fokus pada kecukupan asupan gizi, tetapi juga memperhatikan interaksi emosional, komunikasi, serta kepekaan ibu terhadap tanda lapar dan kenyang anak. WHO menegaskan bahwa penerapan *responsive feeding* dapat mencegah kesalahan pemberian makan, mengurangi risiko malnutrisi, dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak secara optimal, sehingga berkontribusi pada pencegahan stunting.

Dengan demikian, peningkatan pengetahuan yang dicapai peserta dalam kegiatan ini diharapkan dapat berlanjut pada perubahan sikap dan perilaku dalam praktik sehari-hari. Peran kader sebagai agen perubahan di masyarakat serta ibu balita sebagai pelaku utama di tingkat rumah tangga menjadi kunci keberlanjutan dalam implementasi *responsive feeding*. Bila praktik ini dilakukan secara konsisten, maka upaya pencegahan stunting akan semakin efektif.

b. Keterampilan Peserta

Penilaian keterampilan kader dan ibu balita tentang pemberian makan bayi dan anak dengan *responsive feeding*.

Tabel 3. Nilai terendah, tertinggi, dan rata-rata keterampilan kader dan Ibu Balita diberikan pendidikan kesehatan tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak dengan *Responsive Feeding* di Desa Popoh Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo, Juli 2025

No	Uraian	Nilai
1	Nilai Terendah	70
2	Nilai Tertinggi	90
	Nilai Rata-Rata	87

Tabel 4. Kategori nilai keterampilan kader dan ibu balita diberikan pendidikan kesehatan tentang pemberian makan bayi dan anak dengan *responsive feeding* di Desa Popoh Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo, Juli 2025

No	Uraian	Frekuensi (orang)	%
1	Sangat Baik (79-100)	17	85,00
2	Baik (68-78)	3	15,00
3	Cukup (55-67)	0	0,00
	Jumlah	41	100,00



Gambar 3. Peserta melakukan praktik edukasi menggunakan buku saku dan *responsive feeding flashcard*

Setelah dilakukan *role play*/simulasi, demonstrasi, dan *small group discussion* tentang praktik edukasi menggunakan buku saku dan *responsive feeding flashcard*, diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata keterampilan peserta dalam *role play* memberikan penyuluhan adalah 87%. Selain itu, sebagian besar peserta (85%) memiliki keterampilan pada kategori sangat baik dengan rentang nilai 79-100. Hasil ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan mampu meningkatkan keterampilan kader dalam memberikan edukasi terkait *responsive feeding*.

Teori pembelajaran keterampilan menyatakan bahwa praktik langsung melalui simulasi dan *role play* dapat meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus kemampuan psikomotorik karena peserta dilatih untuk mempraktikkan apa yang dipelajari dalam situasi menyerupai kondisi nyata (Bandura, 1997). Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *experiential learning* yang menekankan pengalaman langsung sebagai kunci pembelajaran efektif.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widyastuti et al., 2023) yang melaporkan bahwa pelatihan kader dengan metode simulasi dan diskusi kelompok kecil efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi kesehatan. Penelitian lain oleh Dewi & Rahman (2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi sederhana seperti kartu dan buku saku mampu meningkatkan keterampilan kader dalam memberikan konseling gizi pada ibu balita.

Kader posyandu berperan penting dalam memastikan keberlanjutan praktik *responsive feeding* di tingkat keluarga. Melalui kegiatan pelatihan, kader memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai konsep gizi seimbang, tahapan perkembangan anak, serta pendekatan komunikasi efektif dengan ibu balita.

Setelah pelatihan, para kader menyusun rencana tindak lanjut berupa kegiatan penyuluhan rutin di posyandu dengan tema “*Ibu Hebat, Anak Sehat dengan Responsive Feeding.*” Komitmen ini menunjukkan bahwa kader telah menginternalisasi peran mereka sebagai agen edukasi gizi di masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Herawati et al., 2023; Octaviani et al., 2022) yang menyatakan bahwa kader yang terlatih memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku pengasuhan gizi keluarga. Dukungan kader juga meningkatkan efektivitas intervensi pencegahan stunting di tingkat komunitas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Herawati et al., 2023; Octaviani et al., 2022) yang menyatakan bahwa kader yang terlatih memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku pengasuhan gizi keluarga. Dukungan kader juga meningkatkan efektivitas intervensi pencegahan stunting di tingkat komunitas.

Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara tenaga kesehatan, kader, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan. Keterlibatan aktif berbagai pihak menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap kesehatan anak.

Menurut teori pemberdayaan masyarakat oleh Wallerstein dan Bernstein (1988), partisipasi aktif masyarakat merupakan indikator keberhasilan intervensi berbasis komunitas. Dalam konteks kegiatan ini, kolaborasi yang baik antara puskesmas, kader, dan ibu balita mencerminkan tercapainya prinsip tersebut.

Selain itu, pendekatan *Small Group Discussion* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta karena memberikan ruang untuk berbagi pengalaman, mengidentifikasi kendala nyata, dan mencari solusi bersama. Pendekatan serupa juga direkomendasikan oleh (Black et al., 2021; Fitriani et al., 2020) untuk memperkuat proses pembelajaran partisipatif dalam edukasi gizi.

c. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi sebagai tindak lanjut penyuluhan ini dilaksanakan oleh Tim Pengabmas Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Surabaya dengan hasil peserta sebanyak 41 orang telah diberikan pendidikan kesehatan tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak dengan *Responsive Feeding* di Desa Popoh Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.



Gambar 5. Monitoring Evaluasi Pemberdayaan Kader dan Ibu Balita tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak dengan *Responsive Feeding*

Evaluasi dalam pelatihan merupakan salah satu komponen penting untuk mengukur seberapa baik penyelenggaraan suatu kegiatan. Evaluasi terhadap kualitas materi sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian, karena semakin baik kualitas materi yang diberikan, semakin optimal manfaat yang diperoleh, dan semakin efektif penyelenggaraan pelatihan tersebut (Tamsuri, 2022).

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan *responsive feeding* diharapkan dapat berkontribusi terhadap penurunan risiko stunting dalam jangka panjang. Praktik pemberian makan yang responsif membantu anak memperoleh asupan gizi yang cukup, mengurangi kejadian makan paksa, serta mendukung perkembangan psikososial yang sehat.

Intervensi serupa yang dilakukan oleh (Widyastuti et al., 2023) di Yogyakarta menunjukkan bahwa penerapan *responsive feeding* mampu meningkatkan berat badan anak hingga 0,3 kg dalam periode satu bulan. Hal ini memperkuat bukti bahwa pendekatan edukatif berbasis kader dan ibu balita dapat memberikan dampak nyata terhadap pencegahan stunting di tingkat keluarga.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu (ibu dan kader), tetapi juga memperkuat jejaring sosial kesehatan masyarakat. Keberlanjutan kegiatan sangat bergantung pada dukungan lintas sektor, termasuk pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan lembaga pendidikan.

6. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada penguatan praktik *responsive feeding* melalui pemberdayaan kader dan ibu balita terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta. Setelah dilakukan intervensi berupa penyuluhan, simulasi, dan diskusi kelompok kecil, terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 92% dan keterampilan sebesar 87%.

Kader posyandu menunjukkan peningkatan peran sebagai agen edukasi gizi di masyarakat dengan komitmen melanjutkan kegiatan penyuluhan rutin. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung pencegahan stunting. Kader posyandu perlu terus diberdayakan melalui pelatihan lanjutan dan pendampingan berkala sehingga mampu menjalankan perannya secara optimal sebagai agen edukasi gizi dan praktik pemberian makan responsif di masyarakat.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, D. A., Widyastuti, Y., & Purnamaningrum, Y. E. (2026). Relationship Between Responsive Feeding Behavior and The Incidence of Stunting In Toddlers 6-36 Months. *JouMiN: Journal of Midwifery and Nursing*, 1(1). <https://doi.org/10.55587/jmn.v1i1.176>
- Aulia, R., Rohmatika, N., & Solikhah, S. (2021). Self-efficacy dan perilaku pemberian makan bayi dan anak di wilayah pedesaan. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 12(2), 55-63.
- Bappenas. (2023). *Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting 2021-2024*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Black, P. M. M., Walker, P. S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., Digirolamo, A. M., Lu, C., Medicine, S., & Mccoy, D. C. (2021). Early childhood development coming of age: Science through the life course. *The Lancet*, 389(10285), 313-327. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7). Advancing
- Engle, P. L., Bentley, M., & Pelto, G. (2020). The role of care in nutrition programmes : current research and a research agenda. *Proceedings of the Nutrition Society*, 79(3), 325-334.
- Fatimah, S., Sari, P. N., & Dewi, L. (2020). Praktik pemberian makan responsif pada ibu balita di pedesaan Jawa Tengah. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan*, 10(1), 1-8.
- Febriantia, D., Rahmawati, D., & Purnamasari, M. D. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Responsive feeding dengan Status Gizi Balita Usia 12-36 Bulan di Pujotirto Kabupaten Kebumen . *JURNAL SISTHANA*, 8(1), 12-16.
- Fitriani, N., Yuliani, S., & Hartono, R. (2020). Model pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan gizi anak usia dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan*, 2(1), 25-34.
- Herawati, D., Lestari, R., & Kurniasih, A. (2023). Strengthening the role of health cadres in the prevention of stunting. *Community Health Journal*, 8(2), 77-86.
- Hurley, K. M., Cross, M. B., & Hughes, S. O. (2023). A systematic review of responsive feeding interventions for children. *Appetite*, 187(106532). <https://doi.org/10.3945/jn.110.130047.60>
- Kemendes. (n.d.). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Killion, K. E., Corcoran, A., Romo-Palafox, M. J., Harris, J. L., Kagan, I., Gilbert, L., & Duffy, V. B. (2024). Responsive Feeding Practices to Promote Healthy Diets: A Mixed Method Study among Low-Income

- Caregivers with Toddlers. *Nutrients*, 16(6).
<https://doi.org/10.3390/nu16060863>
- Mulyani, D., & Sari, N. (2020). Praktik pemberian makan dan perilaku ibu terhadap status gizi balita. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan Indonesia*, 12(3), 178-185.
- Nurdiani, R., Pratiwi, F., & Santosa, D. (2021). Peningkatan kapasitas kader posyandu dalam pencegahan stunting berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 121-130.
- Octaviani, A., Nurlaela, S., & Dwi, R. (2022). Community-based education program for stunting prevention: Empowering posyandu cadres. *Public Health Journal*, 12(4), 225-234.
- Purwanti, R., Margawati, A., Wijayanti, H. S., Rahadiyanti, A., & Kurniati, D. M. (2023). Practice of Responsive Feeding and Its Correlation with Stunted Children and Obese/Overweight Mothers (SCOM) in Semarang City. *Amerta Nutrition*, 7(2SP), 184-192.
- Rukmini, T., & Dewi, E. (2023). Collaborative approach in cadre empowerment for maternal and child health programs. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, 4(1), 59-67.
<https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>
- Sa, R., Shidiqah, diyah, Novianti, A., Yudhya Mulyani, E., Aryanti Utami, D., & Sundjaya, T. (2025). The Relationship Between Responsive Feeding Practices, Mother's Self-Efficacy, Food Diversity, And Socioeconomic Status With Toddler Nutritional Status. In *Journal of Indonesian Specialized Nutrition* (Vol. 03, Number 01). www.jisn.org
- Sidoarjo, D. K. (2022). *Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo: Laporan Tahunan*. Dinkes Kabupaten Sidoarjo.
- Solikah, S., & Andriani, E. (2019). Efikasi diri ibu dan status gizi balita di wilayah pedesaan. *Jurnal Gizi Dan Pangan Indonesia*, 14(2), 88-95.
- Susanti, W., Pratiwi, D., & Handayani, S. (2022). Pemberdayaan kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting di pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 6(3), 102-109.
<https://doi.org/10.30653/002.202272.68>
- Tamsuri, A. (2022). Literatur Review Penggunaan Metode Kirkpatrick Untuk Evaluasi Pelatihan Di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8).
- UNICEF. (2021). *Improving Young Children ' s Diets During the Complementary Feeding Period*. UNICEF.
- WHO, & UNICEF. (2021). *Guiding principles for complementary feeding of the breastfed child*. World Health Organization.
- Widyastuti, A., Hapsari, N., & Lestari, A. (2023). Penerapan responsive feeding terhadap peningkatan berat badan anak di Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 14(2), 97-106.
- Yang, W. C., Fogel, A., Lauria, M. E., Ferguson, K., & Smith, E. R. (2022). Fast Feed Advancement for Preterm and Low Birth Weight Infants: A Systematic Review and Meta-analysis. *Pediatrics*, 150.
<https://doi.org/10.1542/peds.2022-057092G>